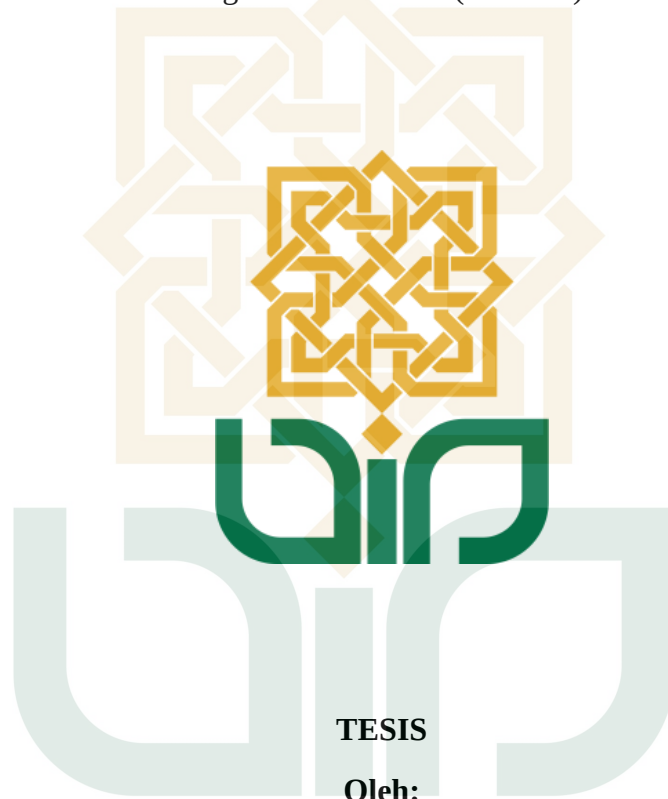


Perlawanan Subaltern dalam Novel *Māsah* Karya Hani al-Salimi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum.)



TESIS

Oleh:

Mustabir Halim

NIM : 22201012003

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1117/Un.02/DA/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Perlawanan Subaltern dalam Novel Ma>sah Karya Hani al-Salimi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSTABIR HALIM, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012003
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 686b70694046e



Penguji I

Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68685a68190a7



Penguji II

Dr. Danial Hidayatullah, SS., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 686283bd9b3c



Yogyakarta, 17 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 686e011d4133b

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

النظافة من الإيمان

“Kebersihan sebagian dari Iman”

Alhamdulillah saya ucapkan dengan senang hati atas karunia dan hidayah yang telah diberikan *Allah Subhānahu wa taālā*.

Senang sekali rasanya saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada berbagai pihak yang telah mendukung saya dalam proses menyusun tesis ini.

Tesis ini tentunya saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang hingga saat ini, terima kasih saya ucapkan.

Persembahan berikutnya yaitu untuk kedua orang tua, adik-adik, dan keluarga saya yang telah berdoa dan memberikan motivasi selama ini, terima kasih saya ucapkan.

Persembahan selanjutnya yaitu untuk pembimbing dan para penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan juga motivasi untuk terus melangkah kedepan, terima kasih saya ucapkan.

Persembahan yang tak mungkin saya lupakan yaitu kepada teman-teman sejawat yang selalu mendukung dan menemani saya berjuang hingga saat ini.

Saya ucapkan terima kasih atas semuanya

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Mustabir Halim
NIM : 22201012003
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Perlawanan Subaltern dalam Novel *Māsah* Karya Hani al-Salimi

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang *munaqosah* untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta 5 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Witriani, S.S., M.Hum.

NIP. 19720801 200604 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustabir Halim
NIM : 22201012003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis dengan judul “Perlawanan Subaltern dalam Novel *Māsah* Karya Hani al-Salimi” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah yang tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Yang menyatakan,



Mustabir Halim
Mustabir Halim

NIM. 22201012003

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wa taālā* yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, karena atas kehendak dan kuasa-Nya penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Selawat beserta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., sang pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya teladan bagi setiap insan manusia yang mengharapkan Rahmat dan Hidayah-Nya.

Selama proses penulisan tesis ini, tentunya terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis. Kendala tersebut tidak lepas dari fitrah penulis sebagai manusia pada umumnya yang memiliki keterbatasan. Namun, dengan banyaknya bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak, alhamdulillah kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor beserta jajaran sivitas akademika di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta seluruh jajaran *civitas academica* di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Bapak Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. Selaku Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, beserta jajaran dosen di Program Studi yang menjadikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus belajar.

4. Ibu Dr. Witriani, S.S., M.Hum. Selaku pembimbing tesis yang mana tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya arahan dan bimbingannya.
5. Ayahanda Budiwarno dan Ibunda Rahaniah yang senantiasa mendukung, menyemangati, memberi nasihat dengan sepenuh hati, dan megirimkan doa-doa terbaik agar penulis dapat menyelesaikan program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
6. Teman-teman program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang menjadi teman diskusi, bercanda, dan belajar bersama baik dalam suka maupun duka.
7. Berbagai pihak yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan demikian penulis berharap dan berdoa semoga Allah *Subhānahu wa taālā* membalas semua kebaikan dan ketulusan mereka, sehingga menjadikan tesis ini bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sastra Arab, dan terlebih juga terhadap penulis sendiri.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Hormat Saya



Mustabir Halim
NIM. 22201012003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Tinjaun Pustaka	12
1.5 Landasan Teori.....	21
1.5.1 Poskolonial	21
1.5.2 Subaltern.....	25
1.5.3 Esensialisme Strategis.....	28
1.6 Metode Penelitian	32
1.6.1 Jenis Penelitian	33
1.6.2 Data dan Sumber Data	34
1.6.3 Pengumpulan Data.....	34
1.6.4 Teknik Analisis Data.....	35
1.7 Sistematika Penulisan	35
BAB II	37
BIOGRAFI HANI AL-SALIMI, SINOPSIS NOVEL <i>MĀSAH</i> , DAN RELASI PALESTINA-ISRAEL.....	37
2.1 Biografi Hani al-Salimi	37
2.1.1 Pendidikan dan Kebiasaanya	37
2.1.2 Profesi dan Kehidupan Sosial.....	38

2.1.3 Karya-karya Hani al-Salimi	39
2.1.4 Keberhasilan dan Penghargaan	40
2.1 Sinopsis Novel <i>Māsah</i>	41
2.2 Relasi Palestina dan Israel.....	43
BAB III.....	46
FAKTOR SUBORDINASI DAN BENTUK PENINDASAN TERHADAP	
MASYARAKAT PALESTINA.....	46
3.1 Faktor-Faktor yang Melanggengkan Subordinasi.....	46
3.1.1 Penjajahan Tentara Terhadap Petani Palestina	47
3.1.2 Rasisme Sebagai Sumber Diskriminasi.....	50
3.1.3 Kemiskinan yang Membebani Kehidupan	56
3.1.4 Adat dan Kebiasaan yang Membuat Tidak Berdaya	65
3.2 Bentuk Penindasan yang Didapati Subaltern.....	67
3.2.1 Perampasan Lahan yang Mendatangkan Penderitaan	68
3.2.2 Pembatasan Ruang Gerak dan Pengawasan Penduduk oleh Tentara 72	
3.2.3 Pembatasan Ekspresi Identitas Nasional.....	75
3.2.4 Perolehan Akses Kesehatan yang Dipersulit.....	77
BAB IV	84
ESENSIALISME STRATEGIS: PERLAWANAN SUBALTERN	84
4.1 Tertawa: Strategi Perlawanan Tidak Terduga.....	84
4.2 Menyuarakan Tuntutan Melalui Demonstrasi	87
4.3 Menentang Kekuasaan Melalui Pemakaman di Tanah Rampasan 90	
4.4 Perlawanan Terselubung: Mengelabui Tentara Menjual Hasil Panen Pertanian.....	93
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
ـَوَّ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي...	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>Dammah</i> dan <i>Wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta`murūna*

النَّوْءُ : *al-nau`*

شَيْءٌ : syai`un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : dīnullāh

بِالله : billāh

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣīr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketertindasan dan perlawanan masyarakat Palestina dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Teori poskolonial yang dibawa Gayatri C. Spivak digunakan sebagai pendekatan dalam melihat suara subaltern yang tidak didengar dan dipinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan masyarakat Palestina menjadi subordinat dan bentuk penindasan yang dialaminya. Fokus utama pada penelitian ini menekankan bagaimana potret subaltern yang dibawa Hani al-Salimi dalam novel *Māsah*, dan bagaimana perlawanan yang dilakukan subaltern terhadap dominasi yang ada. Penelitian ini berupa studi kepustakaan yang menjadikan karya sastra sebagai objek material kajian, sedangkan penggunaan metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Analisis penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan membandingkan rujukan bacaan dari yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subaltern dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi tidak dapat berbicara, meskipun beberapa orang dapat menyuarakan penderitaan dan mampu melakukan perlawanan, tetapi suara mereka tidak dianggap dan didengarkan oleh penjajah. Hani al-Salimi sebagai kaum intelektual menarasikan perjuangan para subaltern yang menderita baik di dalam masyarakat, keluarga, maupun negara, sehingga perjuangan para subaltern dapat didengarkan di seluruh penjuru dunia melalui novelnya yang berjudul *Māsah*. Adapun beberapa faktor yang membuktikan ketidakmampuan subaltern berbicara dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi yaitu: Penjajahan oleh tentara, perlakuan rasisme, kemiskinan yang menjangkit keadaan, dan budaya yang tidak ramah bagi orang-orang tidak berdaya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut didapati beberapa bentuk perlakuan diskriminasi seperti perampasan lahan, pengawasan dan pembatasan akses terhadap ruang bergerak, diskriminasi terhadap pendidikan, dan penyalahgunaan akses kesehatan yang tidak memadai. Hani al-Salimi sebagai kaum intelektual melalui penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana faktor dan bentuk diskriminasi yang diterima oleh subaltern, melainkan Hani al-Salimi juga menggambarkan bagaimana perlawanan dan perjuangan yang diupayakan oleh subaltern. Perlawanan tersebut dilakukan secara bertahap, mulai dari berpura-pura bahagia, melakukan aksi demonstrasi, melancarkan proses pemakaman pada lahan yang dirampas, dan mengelabui para tentara penjaga pos perbatasan.

Kata Kunci: subaltern, perlawanan, penjajahan, rasisme, kemiskinan

تجريدي

تبحث هذه الدراسة في اضطهاد الشعب الفلسطيني ومقاومته في رواية "ماسة" لهاني السليمي. تستخدم نظرية ما بعد الاستعمار التي قدمها غاياتري س. سبيفاك كنهج لرؤية أصوات الفئات المهمشة الذين لا يسمعون ويهتمون. يهدف هذا البحث إلى تحديد العوامل التي تدفع الشعب الفلسطيني إلى الخضوع وأشكال الاضطهاد التي يتعرض لها. والتركيز الرئيسي لهذا البحث على كيفية تقديم صورة الهامشي من قبل هاني السليمي في رواية "ماسة"، وكيفية المقاومة التي قام بها الهامشي الهيمنة القائمة. هذا البحث دراسة أدبية تجعل الأعمال الأدبية موضوعا للمادة الدراسية، بينما استخدام الأساليب في هذه الدراسة هو تحليل وصفي. يتم إجراء تحليل البحث من خلال قراءة ودراسة ومقارنة مراجع القراءة من تلك المتعلقة بموضوع البحث. تظهر نتائج الدراسة أن الهامشين في رواية هاني السليمي "ماسة" غير قادرين على الكلام، على الرغم من أن بعض الناس يستطيعون التعبير عن معاناتهم وقادرين على المقاومة، لكن أصواتهم لا ينظر إليها ولا يستمع إليها الغزاة. يروي هاني السليمي كمثقف نضال الهامشين الذين يعانون في المجتمع والأسرة والدولة على حد سواء، بحيث يمكن سماع نضال التابعين في جميع أنحاء العالم من خلال روايته بعنوان "ماسة". هناك عدة عوامل تثبت عدم قدرة الهامشي على الكلام في رواية "ماسة" لهاني السليمي، وهي: الاستعمار من قبل الجيش، والمعاملة العنصرية، والفقر الذي يصيب الوضع، وثقافة غير صديقة للعاجزين. وبناء على هذه العوامل، تبين أن هناك عدة أشكال من المعاملة التمييزية مثل الاستيلاء على الأراضي، والإشراف على الوصول إلى الأماكن المتقلة وتقييدها، والتمييز ضد التعليم، وإساءة استخدام عدم كفاية الوصول إلى الصحة. لا يصف هاني السليمي كمثقف من خلال هذه الدراسة كيف تصف عوامل وأشكال التمييز التي يتلقاها التابعون فحسب، بل يصف هاني السليمي أيضا كيف يتم السعي إلى المقاومة

والنضال الذي يسعى إليه التابعون. ونفذت المقاومة على مراحل، بدءاً من التظاهر بالسعادة، وتنظيم المظاهرات، وإطلاق جنازة على الأراضي المصادرة، وخداع الجنود الذين يحرسون المراكز الحدودية.

الكلمات المفتاحية: المهمشة, المقاومة, الاستعمار, العنصرية, الفقر



ABSTRACT

This study examines the oppression and resistance of the Palestinian people in the novel *Māsah* by Hani al-Salimi. The postcolonial theory presented by Gayatri C. Spivak is used as an approach in seeing the voices of subalterns who are unheard and marginalized. This research aims to identify the factors that cause the Palestinian people to become subordinate and the forms of oppression they experience. The main focus of this study is to emphasize how the portrait of the subaltern, presented by Hani al-Salimi in the novel *Māsah*, and how the subaltern resists the existing domination. This research is in the form of a literature study that makes literary works as the object of study material, while the use of methods in this study is descriptive analysis. Research analysis is carried out by reading, studying, and comparing reading references from those related to the research theme. The results of the study show that the subalterns in Hani *al-Salimi's novel Māsah* are unable to speak, although some people can voice their suffering and are able to resist, but their voices are not considered and listened to by the invaders. Hani al-Salimi as an intellectual narrates the struggle of the subalterns who suffer both in society, family, and the state, so that the struggle of the subalterns can be heard all over the world through his novel entitled *Māsah*. There are several factors that prove the inability of the subaltern to speak in the novel *Māsah* by Hani al-Salimi, namely: Colonization by the army, racist treatment, poverty that infects the situation, and a culture that is not friendly to the helpless. Based on these factors, it was found that several forms of discriminatory treatment such as land grabbing, supervision and restriction of access to mobile space, discrimination against education, and abuse of inadequate access to health. Hani al-Salimi as an intellectual through this study not only describes how the factors and forms of discrimination experienced by the subaltern, but Hani al-Salimi also describes how the resistance and struggle sought by the subaltern are sought. The resistance was carried out in stages, starting from pretending to be happy, holding demonstrations, launching a funeral process on confiscated land, and deceiving soldiers guarding border posts.

Keywords: subaltern, resistance, colonialism, racism, poverty

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palestina dan Israel selalu menjadi topik pembahasan yang menjadi sorotan publik, baik dari para akademisi, pemangku kebijakan, bahkan dari para sastrawan. Hal ini tidak jauh dari permasalahan konflik beragam dan berkepanjangan yang terus terjadi hingga saat ini. Konflik antara Palestina dan Israel seringkali disajikan dalam narasi dominan yang mengabaikan pengalaman pihak tertindas. Spivak menyebut orang-orang tertindas dengan istilah subaltern, istilah subaltern diambil dari tulisan Marxis Italia Antonio Gramsci yang merujuk pada kelompok sosial non-elit atau yang terpinggirkan.¹ Menurut Antonio Gramsci, orang-orang yang tertindas, atau kelompok yang disebut sebagai inferior bisa disebut dengan istilah subaltern.²

Spivak mengaitkan istilah subaltern Antonio Gramsci pada definisi yang dibawakan oleh Guha mengenai kelompok dominan dan strata yang lebih rendah di India. Menurut Guha subaltern bertindak untuk kelompok dominan yang tidak sesuai dengan kepentingan sosial mereka sendiri³.

¹ Gayatri Chakravorty Spivak, "Can the Subaltern Speak?.Pdf," *Marxism and the Interpretation of Culture*, 1988, http://www.mcgill.ca/files/crc-law-discourse/Can_the_subaltern_speak.pdf.

² Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat (Terjemahan Oleh Yuwan Wahyutri Dan Nur Hamidah)* (Yogyakarta: Qalam, 2006), 1.

³ Walt Karniski, Lynne Van Buren, and J. Michael Cupoli, *The Spivak Reader*, ed. Donna Landry and Gerald Maclean, *Child Abuse and Neglect*, vol. 10 (New York & London: Routledge, 1986), 204, [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(86\)90051-7](https://doi.org/10.1016/0145-2134(86)90051-7).

Melalui pembacaan Spivak dalam menelaah subaltern, Spivak mempertanyakan bagaimana posisi subaltern melalui esainya yang berjudul “*Can Subaltern Speak?*”, dapatkah subaltern berbicara?

Penelitian mengenai subaltern sudah banyak ditemui dalam berbagai bidang kajian akademik, baik peneliti dari Indonesia, Amerika, Prancis, Inggris, ataupun Timur Tengah. Seperti pembahasan mengenai subalternitas pada *The Women of Viharsarok*⁴ akan berbeda dengan subalternitas dalam *Le Lutteur [The Wrestler]* karya Rabbaj dan *Dhākirat al-narjis [The Daffodil's Memory]* karya El Hachimi⁵. *The Women of Viharsarok* cenderung mengeksplorasi aktivisme buruh petani di Eropa Timur, Hongaria pada tahun 1890an, sedangkan di dalam *Le Lutteur [The Wrestler]* karya Rabbaj dan *Dhākirat al-narjis [The Daffodil's Memory]* mengeksplorasi sejarah perbudakan dan rasisme di negara multikultural seperti Maroko.

Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa setiap karya sastra yang diteliti menggunakan kajian subaltern memiliki penekanan yang sama, yaitu adanya penindasan dan ketertindasan, hanya saja mengartikulasikan bentuk-bentuknya berbeda. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas fokus mengangkat bagaimana penindasan dan

⁴ Eszter Varsa, “The Women of Viharsarok: Peasant Women’s Labour Activism in 1890s Hungary,” *International Review of Social History* 69, no. 1 (2024): 99–126, <https://doi.org/10.1017/S0020859024000130>.

⁵ Itzea Goikolea-Amiano and Lhoussain Simour, “Moroccan Subaltern Voices Narrated: The Historical Imaginary of Race and the Legacy of Slavery in Rabbaj’s *Le Lutteur [The Wrestler]* and El Hachimi’s *Dhākirat Al-Narjis [The Daffodil’s Memory]*,” *Social Identities* 28, no. 1 (2022): 108–38, <https://doi.org/10.1080/13504630.2021.1987873>.

ketertindasan para petani, perempuan, bahkan juga ras. Melalui beberapa perbedaan penggambaran subalternitas pada negara-negara dalam karya sastra tersebut, peneliti melihat adanya gambaran menarik dari Novel *Māsah* karya Hani al-Salimi yang juga mengangkat tema subalternitas pada karya sastra dari negara Palestina.

Beberapa penelitian menarik yang mengangkat tema subalternitas di Palestina diantaranya juga pernah dibawakan oleh Amar⁶, Reno⁷, dan Hamsah⁸ namun pada penelitian-penelitian tersebut hanya menggambarkan bagaimana terjadinya sebuah konflik dan penderitaan yang dialami rakyat Palestina. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan apakah orang-orang tertindas melakukan perlawanan, atau apakah mereka berbicara mengenai ketertindasannya. Theresia mengatakan bahwa subaltern merupakan sebuah kelompok atau orang-orang yang tidak memiliki suara, mereka tidak dapat mengambil keputusan apapun dalam bidang kehidupannya. Namun yang dimaksud bukan berarti kaum subaltern tidak bisa berbicara secara literal, melainkan karena bangsa kolonial tidak pernah ingin mendengar suara dari kaum subaltern.⁹

⁶ Amar Izazi and Muh. Nashiruddin, "Penderitaan Penduduk Palestina Dalam Cerita Pendek Al-Qamish Al-Masruq Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt," *Al-Fathin* 7, no. 1 (2024): 13–24.

⁷ Reno Saputra, Muhammad Iqbal, and Muhammad Husni, "Kekerasan Sebagai Kisah: Visualisasi Konflik Israel-Palestina Dalam Novel Grafis Palestine Dan Footnotes in Gaza," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 138–68, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7483>.

⁸ Ropatus Hasmah, Sitti Wahidah Masnani, and Mujadilah Nur, "Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 3, no. 3 (2023): 1–13.

⁹ Lidia Theresia, "Trinitas Di Antara Subaltern Dan Politik Egaliter," *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.309>.

Kondisi ini diperkuat dengan kenyataan bahwa, meskipun upaya perdamaian antara Palestina dan Israel pernah dilakukan berulang kali sebagaimana dilansir dari *BBC*¹⁰. Namun menurut Burdah perjuangan Palestina melalui jalan damai harus mengalami dilema hebat yang tidak mudah untuk dicari solusinya¹¹. Bahkan salah satu perundingan yang disiapkan oleh Amerika Serikat pada tahun 2014 di Washington juga sempat terhenti. Upaya-upaya perdamaian yang dilakukan selalu berujung gagal karena masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda. Konflik yang terus berlarut tentunya memberi dampak signifikan pada masyarakat tidak berdaya di wilayah tersebut, yang tentunya dihuni oleh beragam komunitas seperti Yahudi, Arab, dan kelompok etnis lainnya dengan jumlah populasi lebih sedikit.

Keragaman konflik yang terjadi digambarkan dengan epik dan menarik pada salah satu karya novelis Palestina yaitu Hani al-Salimi dalam karyanya yang berjudul *Māsah*. Menceritakan kehidupan seorang anak perempuan berkulit gelap, berusia tujuh belas tahun yang tinggal di perkebunan sederhana dan damai bersama keluarganya. Namun kedamaian tersebut harus sirna ketika neneknya ingin menanam kubis di lahan pertanian pada hari ulang tahun pernikahannya. Tanpa aba-aba dan tak

¹⁰ “Sejarah Konflik Palestina-Israel, Pertikaian Berkepanjangan Yang Berlangsung Puluhan Tahun,” *BBC News*, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>.

¹¹ Ibnu Burdah, *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer?*, ed. Nurul Ulmi Mansur, *Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta, 2020), 108, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40806/1/IbnuBurdah_QuoVadisDuniaArabKontemporer.pdf.

terduga para tentara mengambil langkah lebih awal dengan menanam tembok beton di lahan pertanian. Novel ini menyajikan bagaimana gambaran kehidupan di bawah pendudukan dan berbagai tantangannya. Salah satu sorotan novel ini adalah kejadian yang menimpa keluarga *Māsah*, tepatnya pembangunan tembok pembatas yang membagi tanah pertanian dan kericuhan yang menjadi penyebab neneknya meninggal dunia.

Penduduk desa yang melawan dan melakukan penolakan dianggap sebagai yang bersalah, sementara penyebab dari terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh penduduk diabaikan. Hani al-Salimi menampilkan kakek *Māsah* melakukan perlawanan atas ketertindasan yang dialaminya. Namun, perlawanan tersebut tidak dilakukan secara langsung karena para tentara memiliki senjata dan kekuasaan. Kakek memilih untuk melawan dengan cara memakamkan istrinya di bawah pohon almond yang mereka tanam bersama di lahan yang telah dirampas. Hal ini menjadikan indikasi dari keyakinan mendalam masyarakat Palestina bahwa mereka akan kembali ke tanah air yang telah tercerabut oleh kekuatan penjajah.¹²

Novel ini menampilkan relasi antara tentara pendudukan dan petani pemilik tanah atau orang-orang berkulit gelap. Relasi yang terbangun antara keluarga *Māsah* dan tentara pendudukan tersebut membawa keluarga *Māsah* sebagai pemilik tanah dan orang-orang berkulit gelap menjadi subordinat. Berkaitan dengan subordinasi terhadap orang kulit gelap,

¹² Aljabar Shaath, "Masa Al-Salimi," AMAD, accessed May 25, 2024, <https://amad.info/ar/post/416114/ماسة-السالمي>.

menurut Anies & Aning, rasisme menjadi salah satu tantangan signifikan di berbagai negara¹³. Sejalan dengan hal tersebut Gayatri Spivak dalam “*Can Subaltern Speak?*” turut mengkritik kebutaan ras dan kelas yang sudah berlaku di dalam dunia pendidikan akademik Barat. Spivak berpendapat bahwa intelektual politik radikal Barat meromantisasi orang-orang yang tertindas.¹⁴

Hani al-Salimi melalui novel *Māsah* mengkritisi kesewenang-wenangan para tentara yang menduduki tanah para petani, tentara yang memberi pembatas pada akses pendidikan dan kesehatan, serta memanfaatkan kekuasaan untuk berlaku semena-mena terhadap orang-orang yang menanti ketidakpastian dari hidupnya untuk keluarga mereka. Hani al-Salimi dikenal sebagai salah seorang sastrawan Palestina yang menempuh pendidikan di Mesir dan aktif membahas permasalahan Palestina-Israel. Kepedulianya terhadap masalah Palestina-Israel tentu dikarenakan keadaan lingkungannya pada saat itu. Hani al-Salimi bekerja di lembaga masyarakat sipil sebagai aktivis sosial dan aktivis pemuda, ia juga bekerja pada lembaga pendidikan dan kebudayaan.¹⁵

¹³ Salsabiela Syifa Anies and Aning Ayu Kusumawati, “Rasisme Saudi Dalam Film *Crashing Eid*: Strukturalisme Genetik,” *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 17, no. 1 (2024): 49, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sxyFuNIAAAAJ&citation_for_view=sxyFuNIAAAAJ:8k81kl-MbHgC.

¹⁴ Håvard Aaslund, “Can Service Users Speak? Dissenting Voices and Subaltern Speech in Social Work,” *Qualitative Social Work* 23, no. 3 (2024): 410, <https://doi.org/10.1177/14733250221150206>.

¹⁵ ‘Press House Hosts a Signing Ceremony for Two Novels of the Writer Hani Al-Salimi’, *Press House-Palestine*, 2021 <<https://en.palbas.org/post/1488/press-house-hosts-a-signing-ceremony-for-two-novels-of-the-writer-ha>> [accessed 18 March 2024].

Selama ini kita lebih mengenal penyair Palestina seperti Mahmoud Darwish, Fadwa Tuqan, dan sebagainya yang menyalurkan pengalaman pahit seperti serangan Israel terhadap rakyat Palestina melalui bait-bait puisi¹⁶. Namun, Hani al-Salimi memilih jalur yang berbeda, melalui kepekaanya terhadap lingkungan sekitar, ia banyak menyalurkan keresahan dan pemikirannya ke dalam kreativitas berbentuk novel. Hal ini sejalan dengan pandangan Uki yang menyatakan bahwa novel memuat pikiran-pikiran dari pengarangnya¹⁷. Oleh karenanya novel menjadi media komunikasi yang digunakan pengarang untuk menyebarkan pemikiran dan keresahan yang dialami.

Melihat tren dan perkembangan genre novel yang berlaku dalam sastra Arab, para pemerhati karya sastra Arab berpendapat bahwa novel menjadi bagian dari ekspresi orang Arab terhadap kehidupan, menjadi identitas masyarakat, dan menyuarakan keinginan untuk memperoleh kebebasan¹⁸. Hani al-Salimi yang dikenal sebagai aktivis sosial, orang yang peduli terhadap pendidikan dan kebudayaan, sudah semestinya memiliki alasan yang kuat dalam menjalankan kreativitasnya sebagai kaum intelektual yang memberi kebermanfaatan. Melalui novelnya yang berjudul *Māṣah*, Hani al-Salimi menghadirkan konten untuk mengajak para pembaca

¹⁶ Richayatul Chamidah, "Motivational Messages in ' Hamzah ' Poetry by Fadwa Tuqan : Gorys Keraf ' s Semantic Study" 7, no. 2 (2024): 255.

¹⁷ Uki Sukiman, "Kritik Al-Hakim Atas Barat Dan Timur Dalam Novel 'Usfur Min Al-Syarq," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2011): 31, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10103>.

¹⁸ Fadlil Munawwar Manshur and Marsono, *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* (Pustaka Pelajar, 2011), 23.

melihat ketertindasan orang-orang di bawah tentara pendudukan, menyuarakan ketidakadilan atas perbuatan yang semena-mena, sehingga novel tersebut bisa menjadi jalan dalam memperoleh keadilan.

Hani al-Salimi sengaja menggambarkan kesenjangan sosial yang terjadi di dalam novelnya. Kritik tajam yang disampaikan dalam novel tertuju pada permasalahan subordinasi orang-orang tidak berdaya di bawah sistem kolonialisme, dalam hal ini khususnya perlakuan tentara Israel terhadap penduduk Palestina. Pendekatan Hani al-Salimi dalam menanggapi masalah subordinasi dan kaum terpinggirkan di bawah pendudukan tentara Israel menjadikan novel *Māsah* sangat relevan dan menarik untuk dibahas. Melalui Novelnya, Hani al-Salimi menunjukkan sikap dan keyakinannya sebagai intelektual untuk mengangkat berbagai isu krusial yang terjadi di Palestina, terutama yang berkaitan dengan faktor keterbungkamannya kaum tertindas. Asumsi yang disampaikan oleh peneliti tentunya akan dibuktikan melalui tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui prinsip-prinsip kerja ilmiah.

Menurut Katrin Bandel, yang termasuk ke dalam sastra poskolonial adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari negara poskolonial, atau karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang negaranya pernah merasakan penjajahan Eropa. Melalui karya tersebut biasanya mencerminkan tentang kesadaran poskolonial dan menentang ketidakadilan global.¹⁹ Namun dalam studi poskolonial, ada perdebatan mengenai konflik

¹⁹ Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas* (Indie Book Corner, 2013), 140.

Israel-Palestina yang mengatakan bahwa konflik Palestina-Israel tidak sepenuhnya sama dengan kolonialisme Eropa. Meskipun demikian, perdebatan tersebut tidak lantas membuat konflik Palestina-Israel menjadi tidak relevan untuk dikaji dalam kerangka poskolonial.

Bagi peneliti, karakteristik yang dialami oleh masyarakat Palestina seperti perampasan tanah, pembatasan akses, dan sebagainya sangat mirip dengan pengalaman masyarakat di negara-negara pascakolonial lainnya. Oleh karena itu, fokus analisisnya menjadi bergeser dari identitas historis penjajah ke praktik-praktik penindasan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra yang dapat dikaji dari sudut pandang poskolonial adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang dari negara yang sedang dijajah atau pernah dijajah, sehingga pada karyanya akan menampakkan keadaan poskolonial atau mengkritik kolonialisme. Melalui permasalahan dan asumsi yang telah disampaikan di atas, peneliti akan memakai pendekatan poskolonialisme sebagai bahan melakukan analisis.

Berdasarkan hal ini, novel *Māsah* karya Hani al-Salimi dapat dikaji melalui pendekatan poskolonial, dikarenakan Hani al-Salimi menjalani kehidupan di Palestina yang dikuasai oleh Israel yang memiliki dukungan kuat dari Amerika dan Inggris. Negara Palestina merupakan negara yang masih mendapatkan perlakuan intervensi. Rakyatnya seperti petani, buruh, perempuan, kelas miskin dan kelompok lainnya tidak memiliki akses pada kekuasaan “hegemonik”, alias dikontrol dan tidak berdaya.

Penelitian ini akan membahas faktor dan bentuk penindasan terhadap subaltern, beserta bentuk-bentuk perlawanan yang muncul sebagai respon terhadap kolonialisme. Dalam rangka menjawab permasalahan ini, dibutuhkan penggunaan teori yang spesifik dalam pendekatan poskolonial. Oleh karenanya pendekatan Gayatri C. Spivak menjadi pilihan peneliti karena tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan bentuk ketertindasan yang dialami masyarakat terjajah, melainkan menggali suara subaltern yang tenggelam dan tersembunyi dalam teks, yang kemudian dapat digunakan untuk melihat dan menyuarakan diri subaltern yang melawan dominasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu memahami suara dan pengalaman kelompok-kelompok yang terpinggirkan, serta melihat bagaimana perjuangan diri subaltern dalam mendapatkan hak-haknya.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah disampaikan di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalah pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana potret subaltern dalam novel *Māsah* yang dibawakan Hani al-Salimi?
- 1.2.2 Bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh subaltern dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui permasalahan yang telah dirumuskan di atas, terdapat beberapa tujuan. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan faktor dan bentuk penindasan yang dialami subaltern dalam novel *Māsah* oleh Hani al-Salimi.
- 1.3.2 Mengidentifikasi bentuk perlawanan subaltern dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi.

Berdasarkan rumusan dari tujuan tersebut, manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini di antaranya berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat ini nantinya diharapkan dapat menjawab kebutuhan dari ilmu pengetahuan, terutama di bidang kajian sastra Arab.

- 1.3.3 Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami konsep subaltern yang dibawakan oleh Gayatri C. Spivak di dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi.
- 1.3.4 Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pandangan alternatif bagi pembaca novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Khususnya sebagai bahan acuan kajian subaltern dalam novel yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di Palestina. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu

memperluas pengetahuan tentang kesusastraan Arab secara umum mengenai studi poskolonial.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penting untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana gambaran tentang penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi kesamaan atau plagiat pada penelitian ini. Maka peneliti akan memaparkan dengan singkat beberapa penelitian yang sudah menelaah perlawanan subaltern sebagai objek formalnya, dan novel *Māṣah* sebagai objek materialnya, maupun penelitian yang menggunakan teori poskolonial. Ringkasan dari penelitian terdahulu akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang dibawakan oleh Abdalhadi dengan judul “*History and the Problem of Dead Identity: Theorising the Revival of Zulu’s Extinct Culture in Zakes Mda’s the Zulus of New York*”²⁰ membahas mengenai konflik etnis, mengenai identitas subaltern yang terjajah secara internal. Masyarakat Afrika Selatan telah menjadi sasaran perubahan budaya drastis yang disebabkan oleh imperial Barat. Etnis Zulus dari Afrika Selatan berupaya menyerap budaya baru yang berasal dari imperial Barat, namun tidak bisa sepenuhnya berdampingan secara humanistik dengan budaya kekaisaran. Zakes Mda sebagai penulis novel *Zulus of New York* prihatin dengan peran sejarah pembentukan identitas masyarakat asli. Etnis Zulus

²⁰ Abdalhadi Nimer Abdalqader Abu Jweid and Fatima A. Al-Khamisi, “History and the Problem of Dead Identity: Theorising the Revival of Zulu’s Extinct Culture in Zakes Mda’s the Zulus of New York,” *International Journal of Religion* 5, no. 6 (2024): 492–99, <https://doi.org/10.61707/8wq5b667>.

merupakan etnis yang terkenal cemerlang dari seluruh etnis Afrika selatan, akibat dari punahnya etnis tersebut menyebabkan hilangnya beberapa etnis kecil di seluruh Afrika. Oleh karena masyarakat Zulu melakukan perlawanan dengan berupaya memperkuat identitas mereka secara konstitusional sebagai subjek keadilan yang sah.

Penelitian yang dibawa oleh Kuhelika Ghosh dengan judul “*Can the Sundarbans Speak? Multispecies Collectivity in Salman Rushdie’s Midnight’s Children*” menceritakan bagaimana hutan Sundarbans muncul sebagai subjek subaltern menjadi tempat perlindungan manusia dan non-manusia yang terpinggirkan berbicara, dan bagaimana keterikatan manusia dan sifat non-manusia. Hutan Sunderbands, petani, sawah, nelayan, dan pengungsi yang ekosistemnya diintervensi oleh tentara negara-bangsa menjadi hancur. Petani dan nelayan menjadi sosok yang sering keluar masuk hutan, dalam kolektivitas multispecies melalui kerjanya yang menjadikan sistem penghidupan ekologis menciptakan ekosistem dan menyediakan habitat serta makanan bagi biota yang sangat tinggi. Ketika tentara membunuh petani, hutan merasakan kekerasan yang dilakukan. Begitu tentara memasuki hutan, hutan memberikan mereka hukuman berupa ocehan monyet, celotehan burung, dan serangga yang berkicau, hutan mengingatkan mereka akan kekerasan yang mereka lakukan melalui ilusi dan ratapan yang menghantui para korbannya.²¹

²¹ Kuhelika Ghosh, “Can the Sundarbans Speak? Multispecies Collectivity in Salman Rushdie’s *Midnight’s Children*,” *Ariel* 54, no. 1 (2023): 1–26, <https://doi.org/10.1353/ari.2023.0000>.

Penelitian yang dibawakan oleh Eszter Varsa dengan judul “*The Women of Viharsarok: Peasant Women's Labour Activism in 1890s Hungary*”²² mengeksplorasi aktivisme petani buruh perempuan di Hongaria pada tahun 1890-an pada bagian tenggara kekaisaran Habsburg, istilah Viharsarok (Pojok Badai) dibawakan oleh penulis-jurnalis terkenal di Hongaria Géza Féja (1900–1978) dalam novel sosiografiknya *Viharsarok: Az Alsó-Tiszavidék földje és népe (Stormy Corner: The Lands and Peoples of the Lower Tisza Region)* menceritakan tentang kondisi kehidupan petani miskin yang melakukan pemogokan panen atas upah buruk dan perlakuan tidak manusiawi di Hongaria Tenggara, diterbitkan pada tahun 1937. Meskipun historiografi gerakan sosialis agraria tersebut berakhir pada abad ke sembilan belas dan awal abad ke dua puluh, sampai hari ini istilah tersebut masih diterapkan secara luas di wilayah tersebut.

Penelitian yang dibawakan oleh Endang Mulyani dengan judul “*Diskriminasi Hukum Pidana Terhadap Ras Kulit Hitam dalam Novel A Time To Kill Karya John Grisham*”²³ menjelaskan mengenai diskriminasi yang dilakukan terhadap kaum Negro, kaum Negro menjadi korban diskriminasi ras yang dilakukan oleh pihak keadilan, padahal keadilan tidak diperbolehkan condong memihak salah satu berdasarkan agama, suku, ataupun ras seseorang. Semuanya berhak mendapat hak yang adil dan setara

²² Varsa, “The Women of Viharsarok: Peasant Women’s Labour Activism in 1890s Hungary.”

²³ Endang Mulyani, Sekar Hanifah, and Budi Tri Santosa, “Diskriminasi Hukum Pidana Terhadap Ras Kulit Hitam Dalam Novel A Time To Kill Karya John Grisham,” *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 2021, 884–95.

sebagaimana pihak hukum harus mendengarkan suara ketidakadilan tanpa terkecuali. John Grisham menunjukkan beragam permasalahan yang dihadapi Carl melalui perspektif Spivak, dalam ceritanya anak Carl yaitu Tonya diperkosa oleh ras kulit putih yaitu Willard dan Cobb. Pelaku kejahatan di Amerika sekelas pemerkosaan dapat lolos begitu saja tanpa adanya hukuman sedikit pun, hal ini bisa terjadi karena masyarakat kulit putih di sana sangat dominan dan tidak memperdulikan ras kulit gelap, di pengadilan Carl dibungkam dengan beragam pertanyaan hingga dinyatakan bersalah oleh beberapa dewan juri, Namun di akhir cerita Carl dinyatakan tidak bersalah dan suaranya diwakilkan melalui pengacaranya Juke dari ras kaum putih.

Penelitian yang dibawakan oleh Rahimal Khair dengan judul “Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel *Lail wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani (Kajian Poskolonial)*”²⁴ membahas mengenai ketertindasan yang dihadapi oleh perempuan subaltern yang melawan dengan cara berselingkuh, dijelaskan bahwa Inayat sebagai perempuan yang berada dalam novel tersebut mengeluarkan kemarahan dan menentang, namun tidak ada yang mendengarkan. Terdapat beberapa poin penting yang membuktikan Inayat tidak mampu dalam berbicara. Pertama berupa aturan yang berlaku di masyarakat seperti penafsiran agama yang bias gender, adat istiadat, konstruksi sosial, dan pelabelan. Kedua, pembungkaman yang

²⁴ Rahimal Khair, “Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel *Lail Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)*,” Tesis, 2020, 1–165.

ditujukan untuk menahan dan menguasai, seperti romantisme, pemberian harta hasil korupsi, menggunakan rumah untuk penjara, dan sikap kasar. Ketiga, usaha Inayat dalam menyuarakan pemberontakan berdampak besar bahkan mempertaruhkan harga dirinya. Dengan demikian Najib Kailani mewakili ketidakmampuan perempuan subaltern dalam masyarakat Mesir dengan mencontohkannya melalui karya sastra yang mengandung cerita Islam dan kemanusiaan.

Penelitian yang dibawakan oleh Ainul Mardhiyah dengan judul “Resistensi Sehari-Hari Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen “Ibuku Perempuan Mong Kap San” Karya Sunlie Thomas Alexander”²⁵ menceritakan tentang subalternitas seorang perempuan Tionghoa di pulau Bangka. Hasil menunjukkan bahwa wanita Tionghoa yang diwakili oleh sosok Ibu menjadi subalternitas berlapis, hal ini disebabkan sosok Ibu berada di persimpangan ras, sebagai wanita stratifikasi sosial, sebagai keturunan Tionghoa, dan anggota kelompok Mong Kap San. Perlawanan yang dilakukan berupa mempertahankan kepercayaan, bahasa, dan masakannya. Subline Thomas Alexander sebagai pengarang menyuarakan suara perempuan Tionghoa sebagai kaum subaltern, narasi positif digambarkan terhadap tokoh Ibu yang mampu berdikari, bahkan mampu menemukan cara kreatif untuk bertahan.

²⁵ Ainul Mardhiyah and Nurni W. Wuyandari, “Resistensi Sehari-Hari : Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas Dalam Cerpen “ Ibuku Perempuan Mong Kap San” Karya Sunlie Thomas Alexander” 10, no. 2 (2024): 2283–95.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana subaltern digambarkan dan bagaimana perlawanan yang dilakukan pada tiap kondisi dan negara yang berbeda. Namun tentunya penelitian tersebut tidak membahas bagaimana gambaran subaltern di negara Palestina. Oleh karena itu, peneliti melengkapi beberapa penelitian terdahulu dengan pembahasan yang sama mengenai bagaimana penggambaran subaltern di Palestina sebagai berikut:

Penelitian yang dibawakan oleh Syafiqah Aulia dengan judul *“Resistance of the Subalterns in Najib Kailany’s Novel “Ard Al-Anbiya”” (A Post-Colonial Analytical Study by Gayatri Spivak)”*²⁶ membahas mengenai resistensi dan bentuk resistensi subaltern di Palestina. Hasil dari penelitian menyimpulkan beberapa faktor resistensi diantaranya adalah perebutan tanah yang terjadi karena adanya deklarasi Balfour/deklarasi Inggris yang menyerahkan kekuasaannya tanah Palestina pada bangsa Yahudi. Palestina melakukan perlawanan karena adanya kekerasan dan penindasan secara fisik, seksual, dan psikologi yang dilakukan oleh bangsa Yahudi.

Kemudian penelitian yang dibawakan oleh Shinta dengan judul *“Women and War: Exposing Palestinian Women Resistance Through*

²⁶ Syafiqah Aulia Rahman, “Resistance of the Subalterns in Najib Kailany’s Novel “Ard Al-Anbiya”” (A Post-Colonial Analytical Study by Gayatri Spivak)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/57881/1/19310019.pdf>.

Literary Work”²⁷ membahas mengenai perempuan subaltern di Palestina. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa perang yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas membuat perempuan Palestina hidup dalam budaya Patriarki yang sering diabaikan. Namun, pada kenyataannya mereka juga berpartisipasi aktif dalam perlawanan terhadap pendudukan Israel. Perlawanan para perempuan Palestina melibatkan tindakan non-kekerasan, diantaranya seperti membantu akomodasi perang, menulis, dan berpartisipasi dalam protes.

Selanjutnya penelitian yang dibawakan oleh Mellinda dengan judul “*Palestinian resistance in Mahmoud Darwish's Bithoqoh Huwiyyah Poem: An indirect expression study*”²⁸ membahas mengenai ekspresi tidak langsung perlawanan dan ketahanan rakyat Palestina di tengah penindasan dalam memperjuangkan otonomi dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat jenis ekspresi tidak langsung dalam puisi *Bithoqoh Huwiyyah* yaitu: *talwih*, *ta'ridh*, *ramz*, dan *ima'isyarah*. Ekspresi ini menyampaikan perlawanan melalui berbagai bentuk seperti deklarasi, eksistensial, kritik sosial, dan ancaman halus. Bentuk bahasa kiasan memperkuat dampak puisi untuk mengkomunikasikan kedalaman

²⁷ Shinta Fitria Utami, Yulfira Riza, and Taufik Amin Nur Wijaya, “Women and War: Exposing Palestinian Women Resistance Through Literary Work,” *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 08, no. 01 (2024): 66–82.

²⁸ Mellinda Raswari Jambak et al., “Palestinian Resistance in Mahmoud Darwish's Bithoqoh Huwiyyah Poem: An Indirect Expression Study,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 19, no. 2 (2024): 137–49, <http://repository.uin-malang.ac.id/23018/>.

penderitaan dan semangat perlawanan yang tanpa harus menggunakan konfrontasi.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang menggunakan novel *Māsah* sebagai objek kajian, namun melalui sudut pandang berbeda dengan yang peneliti angkat, yaitu penelitian yang dibawakan oleh Halima Kadjoudj berjudul “*Aesthetics of employing the symbol in the contemporary Palestinian novel -An interpretive study in the novel "Massa" by Hani al-Salimi*”²⁹ Berfokus pada dimensi simbolik karena novel *Māsah* penuh dengan simbol-simbol politik, sejarah, dan religius yang penulis gunakan untuk sarana penyampaian ide. Dengan mengungkap kontekes kolonial yang menjadikannya pesan kemanusiaan yang ditujukan kepada pembaca. Novel *Māsah* mengusung simbol khusus mulai dari judul hingga kesimpulan terakhir, merupakan kompilasi simbolis dari tanda-tanda linguistik yang memiliki makna sangat penting yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi kepada peneriama dan menceritakan secara dekat seluk-beluk kehidupan Palestina yang menderita akibat penjajahan. Meskipun demikian Palestina tetap tabah menghadapi semua hal tersebut. Islam Palestina terus melawan dengan budaya, bahasa, dan agamanya.

²⁹ حليلة قاجوج, ‘Aesthetics of Employing the Symbol in the Contemporary Palestinian Novel -An Interpretive Study in the Novel “Massa” by Hani Al-Salimi’, مجلة المعيار, 3.77 (2024), 488–501.

Penelitian yang dibawakan oleh Farikhatul Khusniyah dengan judul *“Identity Construction of the Main Character in the Novel ‘Mashatun’ by Hani As-Salmi: An Analysis of Gramsci’s Hegemony Theory”*³⁰ memperlihatkan bagaimana hegemoni kekuasaan Israel mempengaruhi rakyat Palestina secara psikologis. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk hegemoni kekuasaan; otoriter, kapitalisme, dan konsensus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hegemoni kekuasaan Zionis menciptakan dampak psikologis terhadap tokoh utama. Hegemoni menjadi faktor pembentukan kepribadian atau konstruksi identitas tokoh utama yang dibentuk dari serangkaian peristiwa pengalaman.

Melalui penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan banyak sekali yang membahas tema perlawanan dan subalternitas dari negara berbeda maupun yang berfokus pada negara Palestina. Namun sejauh penelusuran yang peneliti lakukan belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana subalternitas pada novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Melalui celah tersebut peneliti mengupayakan untuk memberi kontribusi signifikan terhadap dunia sastra, khususnya dengan memberikan pandangan alternatif bagi pembaca novel *Māsah* karya Hani al-Salimi.

³⁰ Farikhatul Khusniyah and Arief Rahman Hakim, “Identity Construction of the Main Character in the Novel ‘Mashatun’ by Hani As -Salmi : An Analysis of Gramsci ’ s Hegemony Theory,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1752–67, <http://etheses.uin-malang.ac.id/74373/1/210301110132.pdf>.

Novel *Māsah* karya Hani al-Salimi merupakan terbitan yang dilisensi *international creative* yayasan Hindawi Foundation tahun 2021, sehingga belum banyak ditemukan penelitian terdahulu. Namun cukup banyak ditemukan penelitian yang berfokus pada subaltern dalam karya sastra sehingga kebaruan dalam penelitian ini terletak dalam upaya analisis bagaimana potret subaltern dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi, dan perlawanan seperti apa yang dilakukan oleh subaltern. Penelitian ini menawarkan pembacaan kritis mengenai gambaran subaltern yang hidup di negara jajahan, di mana keadaan setempat berkelindan erat dengan kolonial. Oleh karenanya, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi dalam menggambarkan perlawanan subaltern dalam novel *Māsah* karya Hani al-Salimi.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Poskolonial

Menurut Makaryk (1993) teori poskolonial merupakan istilah untuk gabungan strategi teoritis dan kritis, dipergunakan untuk menelaah kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah dan sebagainya) dari koloni negara Eropa dan sangkut paut negara-negara tersebut dengan belahan dunia lainnya.³¹ Sedangkan menurut Said (1993) teori poskolonial merupakan gagasan yang menghadapkan perhatian peneliti kepada

³¹ Faruk, *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 14.

hubungan antara imperialisme dan kebudayaan. Imperialisme ini didefinisikan sebagai praktik, teori, serta sikap dari pusat metropolitan yang mengendalikan atau menguasai suatu wilayah dengan berbagai cara jauh dari koloninya. Kemudian sebagai salah satu konsekuensi yang hampir selalu terjadi, menyebabkan pembangunan pemukiman pada wilayah-wilayah tersebut.³²

Selain itu, Said juga membahas mengenai teoretikus anti-imperialis seperti Fanon agar bisa berpikir mengenai perlawanan dalam konteks sekarang (1989). Tetapi otoritas kolonial sebagaimana otoritas lainnya, melegitimasi melalui proses negosiasi yang secara terus menerus dengan rakyat yang coba dikendalikannya. Oleh karenanya melalui kehadiran rakyat ini, melawan atau tidak merupakan suatu faktor penting dalam mempelajari otoritas tersebut. Menurut Foucault sendiri dalam karyanya menjelaskan bahwa dominasi dan perlawanan tidak dapat dipisahkan. Maka Said menambahkan bagaimana kumpulan naskah membangun Timur tidaklah lengkap tanpa memperhatikan rakyat dan budaya spesifik, sebagaimana yang ditulis ulang beserta situasi yang dicampurinya. Studi mengenai wacana kolonial dewasa ini tidak terbatas pada menggaris cara kerja kekuasaan – Mereka mencoba menemukan oposisi, perlawanan dan pemberontakan (berhasil atau tidak) di pihak terjajah.³³

³² Faruk, 15.

³³ Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Cetakan 3 (Yogyakarta: Narasi, 2022), 77.

Menurut Aschroft (1995) teori poskolonial membawa pembicaraan tentang aneka jenis pengalaman sebagaimana tempat, migrasi, ras, gender, resistensi, representasi, perbudakan, penekanan, perbedaan, dan respon-respon terhadap pengaruh kekuasaan Eropa seperti sejarah, linguistik, filsafat, dan yang pernah dialami dalam berbicara dan menulis dengannya keseluruhan tadi menjadi berwujud. Meskipun pengertiannya beragam, studi ini diartikan sebagai kajian yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa, serta berbagai efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme tersebut. Dengan penjelasan yang demikian, dalam teori poskolonial, setiap marginalitas yang tidak bersangkutan dengan proses kolonialisme yang historis tidak diperhitungkan.³⁴

Menurut Lo and Helen (1998) teori poskolonial memperhatikan tiga hal; Pertama, yaitu berupa kebudayaan kelompok orang yang pernah dijajah Eropa, baik yang masih terjadi sampai pada masa poskolonial, maupun yang berubah kedalam bentuk neokolonialisme. Kedua, yaitu tanggapan bertentangan atau perdebatan dari masyarakat yang terjajah terhadap penjajahan, tanpa membuang perhatian terhadap kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi. Ketiga, yaitu berupa bentuk marginalitas yang disebabkan oleh segala bentuk kapitalisme.³⁵

Melalui berbagai pendapat yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa teori poskolonial merupakan seperangkat

³⁴ Faruk, *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*, 15.

³⁵ Faruk, 15.

pernyataan yang berkaitan dengan kondisi keadaan masyarakat yang sedang terjajah dan yang pernah dijajah. Masyarakat ini tinggal di dalam wilayah yang diduduki, dikuasai, diatur, dan bahkan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah lain, terutama masyarakat Eropa. Namun dalam studi poskolonial, ada perdebatan mengenai konflik Israel-Palestina yang tidak bisa masuk dalam kategori sama dengan jajahan Eropa. Menurut peneliti perdebatan tersebut tidak hanya berpusat pada hubungan Barat dan Timur, melainkan meluas pada bagaimana praktik dominasi dan penindasan yang sistematis, kemudian didukung oleh kekuatan global, sehingga menurut peneliti hal tersebut menciptakan kondisi yang secara fungsional serupa dengan pengalaman pascakolonial lainnya.

Kekuasaan penjajah terhadap masyarakat terjajah dapat lebih kuat dan tahan lebih lama, daripada kekuasaannya atas wilayah masyarakat terjajah. Meskipun wilayah tersebut telah lepas dari kekuasaan para penjajah.³⁶ Namun, menurut Moore-Gilbert (1997) pengaruh kekuasaan yang didatangkan penjajah terhadap pikiran, perasaan, sikap, perilaku orang-orang terjajah agar mereka tetap dapat menguasai tidak pernah benar-benar dapat dipahami. Karena kenyataan tersebut membuka peluang bagi yang terjajah untuk memanipulasi otoritas penjajah dengan cara yang tidak menentu dan dipahami, atau bahkan seringkali mengagetkan penjajah itu sendiri.³⁷

³⁶ Faruk, 16.

³⁷ Faruk, 17.

Dengan pandangan tersebut, secara metodologis pendekatan poskolonial mengarahkan penelitian pada usaha mengungkap atau menelanjangi operasi kekuasaan penjajah, yang di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah tampaknya sudah bebas atau menuju pada pembebasan sejak kekuasaan penjajah. Menunjukkan perjuangan terjajah yang ada di balik sikap, teori, dan praktik yang tampaknya sesuai dengan kekuasaan penjajah. Sekaligus menekankan posisi dan kritik poskolonial sebagai kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat terjajah (*agency*) sekaligus sebagai kegiatan penghapusan semua bentuk penjajahan (dekolonialisasi).³⁸

1.5.2 Subaltern

Istilah subaltern adalah istilah militer yang dipakai untuk menyebut perwira di bawah kapten, dan asal-usulnya agak inkonsisten dengan penggunaan sekarang. Istilah ini dipinjam dari Gramsci yang menyebutnya sebagai orang-orang tertindas.³⁹ Guha memperluas istilah definisi asli Gramsci, para sejarawan ini mendefinisikan subaltern sebagai 'atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan, apakah ini dinyatakan dalam hal kelas, kasta, usia, jenis kelamin dan jabatan atau dengan cara lain'.⁴⁰ Sedangkan di dalam *Oxford English Dictionary* istilah ini memiliki

³⁸ Faruk, 18.

³⁹ Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, 77–78.

⁴⁰ Stephen Morton, *Routledge Critical Thinkers Essential Guides For Literary Studies Series*, ed. Robert Eaglestone and Royal Holloway (New Yprk: Taylor & Francis e-Library, 2004), 48.

tiga makna yang berbeda: secara konvensional dapat dipahami sebagai persamaan dari subordinat, bisa juga dimaknai pekerja kelas rendah dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang menunjang proposisi universal dalam logika filsafat.⁴¹

Antonio Gramsci di dalam bukunya berjudul *Prison Notebook* (1929-35) memakai istilah 'subaltern' berganti-ganti dengan 'subordinat' dan 'instrumental' untuk menjelaskan 'kelompok atau kelas yang non-hegemonik' beberapa komentator berpendapat Gramsci memakai istilah ini sebagai kode untuk menjadikan sebutan yang lebih disukai dari istilah proletar yang dibawakan Marxis. Hal ini ditujukan untuk menyusupkan manuskripnya melewati sensor penjara, selama dia berada di bawah pemerintahan Fasis Mussolini. Namun istilah tersebut kelihatannya lebih masuk akal untuk memberi gambaran pada masyarakat subordinat, sebagaimana kaum petani yang berada di Italia Selatan, mereka memiliki kesadaran politik dan sosial yang rendah, serta kesatuan politiknya yang lemah.⁴²

Sejarawan Marxis Inggris seperti Eric Hobsbawm dan E. P. Thompson, serta melalui karya '*Notes on Italian History*' dan '*Some Aspects of the Southern Question*' sepakat dengan pemikiran Gramsci mengenai petani desa di Italia Selatan. Para pengkaji memakai penyebutan subaltern tersebut sebagai nama atribut bagi subordinasi umum dalam

⁴¹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indiarti) (Yogyakarta: Pararaton, 2008), 156.

⁴² Morton, 156-57.

masyarakat Asia Selatan, baik yang terekspresikan dalam istilah kelas, kasta, umur, gender, atau yang lainnya. Secara krusial konsep subaltern berusaha menekankan dan memberi tanda perbedaan sosial-demografis, antara kaum elite dengan kaum lainnya di Asia Selatan. Sejalan dengan ini, Ranajit Guha memiliki sebuah pendapat yang diabaikan oleh historiografi elit yang disebut dengan ‘politik rakyat’, lebih jelasnya di ranah politik India yang mana para aktor-aktor pentingnya berada di antara masa dan subaltern yang kemudian membentuk masa dari populasi pekerja dan tingkat rata-rata di kota dan desa-desa yaitu ‘rakyat’. Akan tetapi, bukan berarti kategori subaltern sinonim dari rakyat.⁴³

Spivak di dalam tulisannya yang berjudul ‘*Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular*’ mengatakan bahwa Guha di awal memaksudkan subaltern sebagai sebutan dari ruang perbedaan. Meskipun nampaknya Guha menyebutkan bahwa ‘rakyat’ dan ‘subaltern’ bisa saling bertukar, namun poin ini bukan hal yang substansif baginya. Menurut Spivak, secara krusial ‘subalternitas adalah posisi tanpa identitas’.⁴⁴ Spivak menjelaskan paradoks mengenai subaltern yang seringkali disalah pahami. Menurutnya, subalten bukan hanya masalah orang yang teraniaya atau pekerja yang tertindas atau disengsarakan; itu mencakup semua orang yang suaranya dibatasi oleh akses yang mewakilinya.⁴⁵

⁴³ Morton, 158.

⁴⁴ Morton, 159.

⁴⁵ Rahmat Setiawan, “Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak,” *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.

1.5.3 Esensialisme Strategis

Esensialisme mengacu pada esensi atau pondasi final yang terlihat secara alamiah, atau hakikat dasarnya yang mendefinisikan identitas manusia. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh Freud dalam esainya yang berjudul '*On the Universal Tendency to Debasement in the Sphere of Love*' (1912), 'anatomi adalah takdir' ia menjelaskan dengan jelas melalui contoh mengenai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Namun teoretikus feminis mempertanyakan penentu identitas ini, dan menekankan bahwa pengaruh sosial dan budaya memainkan peran dalam formasinya. Simone de Beauvoir menegaskan dalam *The second Sex* (1949) 'perempuan tidak dilahirkan, melainkan seseorang menjadi seorang perempuan'. Para feminis mengemukakan pendapat antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas konstruksi gender secara sosial dan budaya oleh institusi patriarkal, sebagaimana sekolah, keluarga, gereja, dan media daripada kategori biologis esensial yang lebih awal mempengaruhi sosial dan budaya.⁴⁶

Spivak mengingatkan argumen Luce Irigaray dalam *This Sex That is Not One* bahwa definisi independent tentang wanita selalu beresiko menjadi mangsa oposisi biner yang melanggengkan subordinasi perempuan dalam budaya masyarakat. Melawan sistem oposisi biner ini, Spivak mengusulkan strategi kritis yang disebutnya sebagai esensialisme strategis

⁴⁶ Morton, Gayatri Spivak: *Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indarti), 205.

yang mengalihkan perdebatan antara pria dan wanita ke fokus perbedaan budaya wanita 'Dunia Ketiga' dan 'Dunia Pertama'.⁴⁷

Pemikiran Spivak sebenarnya secara jelas berupa upaya untuk menciptakan pemikiran lebih sistematis mengenai perwakilan kelompok sosial yang dilemahkan secara relatif, sebagaimana kaum perempuan, rakyat terjajah, bahkan kaum proletariat. Spivak menegaskan dalam wawancaranya dengan Ellen Rooney: 'strategi sesuai dengan situasi; strategi bukanlah teori'.⁴⁸ Apabila seseorang memikirkan strategi, orang tersebut harus melihat posisi kelompok orang-orang atau gerakan-gerakan disituasikan, pada saat seseorang membuat klaim atau melawan esensialisme. Esensialisme strategis dengan demikian paling efektif sebagai strategi spesifik konteks, tetapi tidak dapat memberikan solusi politik jangka panjang untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi.

Spivak menggunakan istilah 'esensialisme' untuk berjaga-jaga dalam melawan pemakaian regulatif kategori esensialis. Sebagaimana konsep pokok dalam gerakan-gerakan sosial seperti marxisme, feminisme, atau nasionalisme: Penggunaan strategis menjadi slogan atau kata kunci untuk memobilisasi seperti perempuan, buruh, atau nama negara, hal ini ditujukan sebagai sadar-diri secara ideal bagi seluruh yang termobilisasi. Menurut Spivak, resiko yang mengiringi esensialisme strategis adalah pemakaian kata-kata kunci seperti perempuan, buruh, atau nasionalis oleh

⁴⁷ Morton, *Routledge Critical Thinkers Essential Guides For Literary Studies Series*, 74.

⁴⁸ Morton, 75.

kaum esensialis untuk memobilisasi kelompok-kelompok yang dilemahkan, inilah resiko yang mustahil dari strategi terakhir yang kemudian memungkinkan mengakar ke dalam identitas yang final, yang kemudian pada akhirnya hal tersebut mengekalkan subordinasi pada kelompok-kelompok yang mereka klaim diemansipasikan.⁴⁹

Spivak menyusun sebuah kritik melawan kritikus poskolonial metropolitan yang dengan mudahnya memberi hak migrasi dan hibriditas, atau memberi agensi subaltern untuk mengisi ketidakhadiran suara-suara pribumi. Sangeeta Ray menegaskan bahwa Spivak dan Bhabha dalam penggunaan dekonstruksi sangat berbeda, sebagaimana Bhabha penyebarannya dalam trope teoritis yang berpengaruh dari ruang ketiga, bagi Spivak perayaan kekuasaan disetujui hibriditas atau ruang ketiga, dibisukan serempak terhadap moda produksi perayaan yang dimarginalisasikan. Spivak bukannya tidak mengenali saat dimana pribumi berbicara, melainkan sebaliknya, dia menarik perhatian pada proses dengan apa suara itu diberikan.⁵⁰

Spivak di dalam tulisannya yang berjudul '*Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular*' menyatakan bahwa beberpa sarjana kajian subaltern merepresentasikan subaltern sebagai agen politik koheren 'hanya bersifat konstatif' dan tidak merujuk pada 'strategi politik yang sesuai dengan yang dirampas hak suaranya'. Spivak mengemukakan bahwa

⁴⁹ Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indarti), 207.

⁵⁰ Sangeeta Ray, *Gayatri Chakravorty Spivak: Sang Liyan* (Terjemah Sunaryono Basuki Ks), Pertama (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2014), 66.

“subaltern” tidak akan bisa dilihat tanpa adanya pemikiran “elite”. Sebagai akibatnya, ‘kesadaran para subaltern tidak akan pernah bisa dibangkitkan secara menyeluruh, Ia terus dilupakan bahkan pada saat ditampilkan, Ia merupakan suatu yang tidak berhubungan antara satu dan lainnya yang tak bisa direduksi’.⁵¹

Spivak mengklarifikasi hal ini, yang dimaksud dengan konstansif adalah cara petani pemilik Prancis memahami diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, dengan kata lain petani tersebut mampu mendeskripsikan diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, tapi deskripsi diri ini tidak dikenali sebagai tindak ujaran yang bermakna; pernyataan kesadaran kelas, tidak ditransformasikan kedalam tindak ujaran performatif, sebagai akibatnya perwakilan kaum petani Prancis tidak dikenal.

Karena alasan ini, Spivak membandingkan metodologi sejarawan kajian subaltern dengan dekonstruksi metafisika Derrida dalam *Of Grammatology* dan *Margins of Philosophy*. Derrida berpendapat kebenaran filsafat merupakan efek tulisan dan representasi, para sejarawan juga mengemukakan argumen subjek subaltern merupakan efek sejarah yang hegemonik. Namun, dengan menempatkan analogi ini bersama dengan dekonstruksi, Spivak berpendapat bahwa kelompok tertindas tidak memiliki identitas atau keberadaan yang murni, karena mereka selalu

⁵¹ Morton, Gayatri Spivak: *Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indarti), 167.

dilihat dan digambarkan melalui bahasa yang dibuat oleh pihak yang lebih berkuasa.⁵²

Henry Louis Gates mengemukakan bahwa, bagi Spivak “semua wacana adalah wacana kolonial” (1991:466). Namun pandangan ini dikritik oleh pihak lain yang menunjuk bahwa banyak perjuangan-perjuangan nasionalis dan antikolonial yang memang berhasil menggulingkan struktur-struktur kolonial formal.⁵³ Lebih dari sekadar perbedaan dalam pembacaan teoritis, fokus pembacaan dekonstruktif Spivak tentang metode sejarawan yang menyelidiki subaltern adalah mengenai marginalisasi dan ketidakmampuan struktural para subaltern untuk menyampaikan dirinya sendiri.⁵⁴ Gayatri Spivak mengatakan bahwa karena subaltern tidak bisa berbicara, maka sudah menjadi tugasnya kaum intelektual poskolonial untuk mewakilinya,⁵⁵ dalam hal ini untuk menyatakan bahwa subjek yang tertindas dapat berbicara, bertindak, dan mengenali diri mereka sendiri.⁵⁶

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, kaitannya mencakup penjelasan mengenai penggunaan bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel data yang disediakan

⁵² Morton, 167.

⁵³ Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, 77–78.

⁵⁴ Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indarti), 171.

⁵⁵ Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, 361.

⁵⁶ Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Terjemah Wiwin Indarti), 177.

dan cara menganalisis.⁵⁷ Pertama-tama dilakukan pengumpulan data pada penelitian dengan cara menentukan objek material beserta objek formal. Menurut Faruk objek material merupakan lapangan dari penelitian, sedangkan objek formal menjadi objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu⁵⁸. Objek formal membantu menentukan permasalahan penelitian serta batas atau cakupan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka objek material dari penelitian ini adalah novel *Māsah* karya Hani al-Salimi sedangkan objek formalnya adalah subaltern yang dimaksudkan Gayatri Chakravorty Spivak. Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk memahami karya sastra yang menjadi sasaran utama penelitian, peneliti menggunakan metode berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan studi kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan membandingkan bahan atau rujukan bacaan dari yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian dari hal tersebut ditarik untuk didapati kesimpulannya. Apabila dilihat melalui pendekatan analisisnya, maka penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif analisis.

⁵⁷ Mahsun Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, —Ed. Kedua (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 73.

⁵⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

1.6.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka data yang dibutuhkan berasal dari naskah-naskah sastra.⁵⁹ Data yang dimaksudkan ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang sumbernya berasal dari novel *Māsah* yang dibawakan oleh Hani al-Salimi.

1.6.3 Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, yaitu membaca novel *Māsah* yang dibawakan oleh Hani al-Salimi secara berulang-ulang, dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan.⁶⁰ Hal ini dilakukan dengan membaca satuan-satuan linguistik secara signifikan yang terdapat di dalam teks karya sastra, kemudian satuan tersebut disesuaikan atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan.⁶¹ Selanjutnya diambil dengan teknik catat dengan cara mencatat hal-hal penting yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan objek kajian, maka data penting yang diambil berupa satuan kata, frasa, kalimat, paragraf, bahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Kemudian untuk melengkapi kepentingan tersebut dilanjutkan dengan teknik kepustakaan yaitu pencarian data dari buku-buku pustaka.⁶²

⁵⁹ Winda Dwi Hudhana Mulasih, *Metode Penelitian Sastra: Teori Dan Aplikasi* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 80.

⁶⁰ Mulasih, 81.

⁶¹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*, 169.

⁶² Mulasih, *Metode Penelitian Sastra: Teori Dan Aplikasi*, 81.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini memakai metode deskriptif analisis yang berarti menguraikan, dimaksudkan dengan menguraikan adalah memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.⁶³ Analisis data merupakan langkah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, tujuannya adalah menyederhanakan agar mudah untuk dipahami.⁶⁴ Dengan kata lain, data-data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan data lain sehingga ditemukan kesimpulan terkait dengan masalah penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi pembahasan ke dalam empat bab untuk membuatnya sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Bab-bab ini disusun dengan cara berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan beserta manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, beserta sistematika pembahasan.

⁶³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 53.

⁶⁴ Mulasih, *Metode Penelitian Sastra: Teori Dan Aplikasi*, 81.

BAB II: Pembahasan yang berisikan biografi Hani al-Salimi beserta karyanya di bidang sastra, dilanjutkan dengan sinopsis novel *Māsah* beserta relasi hubungan antara Palestina dan Israel.

BAB III: Menguraikan faktor pendukung terjadinya subalternitas dalam novel *Māsah* atau faktor yang menjadikan beberapa orang menjadi ter subordinasi. Kemudian dilanjutkan dengan mengurai bentuk-bentuk ketertindasan atau penindasan yang dihadapi masyarakat subaltern di dalam novel *Māsah*.

BAB IV: Mengurai cara-cara yang ditempuh para subaltern dalam melakukan perlawanan atas struktur dominan yang melingkupinya.

BAB V: Penutup dari kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama, dilanjutkan dengan saran penelitian lanjutan, dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Māsah* menjadi cerminan mengenai realitas perlawanan subaltern Palestina di bawah pendudukan Israel. Hani al-Salimi menyingkap kehidupan yang dicengkram oleh kurangnya kebebasan, pendidikan, kesehatan, dan ancaman kematian yang menjadi bagian dari keseharian. Ia menunjukkan faktor-faktor yang secara sistematis membungkam suara subaltern seperti penjajahan, rasisme, kemiskinan, dan budaya tidak ramah. Meskipun subaltern telah melakukan perlawanan dengan penuh pengorbanan, baik yang simbolis seperti pemakaman di lahan yang direbut, hingga aksi demonstrasi, namun perlawanan tersebut tidak kunjung memperoleh keadilan. Novel ini secara krusial menyiratkan bahwa perjuangan melawan penindasan adalah proses yang tak pernah kunjung usai.

Secara jelas novel ini menyoroti berbagai bentuk penindasan yang dialami subaltern, mulai dari perampasan lahan secara paksa, pengawasan ketat pada tiap pos pemeriksaan, diskriminasi dalam dunia pendidikan, hingga akses kesehatan yang memprihatinkan. Hani al-Salimi mengkritik keras tindakan-tindakan penjajahan yang merampas kebebasan dan budaya yang serta-merta meremehkan kemanusiaan. Ironisnya dalam situasi paling tertekan sekalipun, novel ini mengungkap bagaimana perlawanan justru

menumbuhkan persatuan yang tidak terduga di antara masyarakat Palestina yang beragam.

Novel *Māsah* menjadi bukti nyata bahwa sastra dapat menyuarakan kecemasan individu dan kolektif, menegaskan pentingnya kebersamaan, semangat nasionalisme, dan pendidikan sebagai benteng kebudayaan. Hani al-Salimi sebagai intelektual tidak hanya mengkritik penindasan, tetapi ia juga mengukir harapan akan sebuah perjuangan yang tak pernah padam. Novel ini menjadi sebuah pengingat yang kuat bahwa meskipun suara kaum subaltern selalu diabaikan, keberanian dan harapan para subaltern akan tetap menyala di tengah ketidakadilan.

5.2 Saran

Penelitian ini menjadi satu dari beberapa tulisan yang menelaah novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Namun perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya memberi penggambaran subaltern dengan cara menampilkan faktor dan bentuk penindasan yang dilakukan oleh para tentara. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai esensialisme strategis atau bentuk perlawanan subaltern melalui novel *Māsah* yang dibawakan oleh Hani al-Salimi. Meskipun penelitian ini dapat mengungkap beberapa hal tersebut, akan tetapi potensi yang terdapat di dalam novel belum secara keseluruhan dapat diuraikan oleh peneliti, hal ini disebabkan wawasan peneliti yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya penelitian ini tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran yang sudah menjadi mutlak.

Tentunya, dalam memperoleh pemahaman mendalam berkenaan dengan pesan yang disampaikan dalam novel *Māsah*, diperlukan adanya pembacaan-pembacaan lain dalam membahas novel tersebut, baik melalui pendekatan yang sama bahkan pendekatan yang berbeda.

Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah sudut pandang tertentu untuk menikmati dan memahami novel *Māsah* karya Hani al-Salimi. Tujuan dari penelitian ini tidak lain dan bukan adalah untuk menuntaskan studi magister di bidang Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, tujuan dari penelitian ini tentunya sebagai persembahan bagi para penikmat dan pengkaji sastra Arab, khususnya sebagai pandangan alternatif bagi pembaca novel *Māsah* karya Hani al-Salimi dan menjadi acuan kajian subaltern yang memiliki nuansa kemanusiaan yang melawan penjajahan, penindasan, diskriminasi, marginalisasi, dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aaslund, Håvard. "Can Service Users Speak? Dissenting Voices and Subaltern Speech in Social Work." *Qualitative Social Work* 23, no. 3 (2024): 408–23. <https://doi.org/10.1177/14733250221150206>.
- Acevedo-Garcia, Dolores. "Residential Segregation and the Epidemiology of Infectious Diseases." *Social Science and Medicine* 51, no. 8 (2000): 1143–61. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00016-2](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00016-2).
- Adawiyah, Radiatul, Zaiyardam Zubir, and Hary Efendi. "Perampasan Tanah Dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Pasaman Barat Tahun 1980-2022." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 13, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2429>.
- Ainun, Andi, Juniarsi Nur, Wahyu Gunawan, Saifullah Zakaria, Desi Yunita, and Aditya Candra Lesmana. "Analisis Diferensiasi Panopticon Dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari." *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 2 (2023): 178–94. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/48331/20477>.
- Anies, Salsabiela Syifa, and Aning Ayu Kusumawati. "Rasisme Saudi Dalam Film Crashing Eid : Strukturalisme Genetik." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 17, no. 1 (2024): 49–60. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sxyFuNIAAAAJ&citation_for_view=sxyFuNIAAAAJ:8k81kl-MbHgC.
- Bajwa, Marium Javaid, Imke von Maur, and Achim Stephan. "Colorism in the Indian Subcontinent—Insights through Situated Affectivity." *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, no. 0123456789 (2023). <https://doi.org/10.1007/s11097-023-09901-6>.
- Bandel, Katrin. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Indie Book Corner, 2013.
- Bruijn, Ernst Jan de, and Gerrit Antonides. *Poverty and Economic Decision Making: A Review of Scarcity Theory. Theory and Decision*. Vol. 92. Springer US, 2022. <https://doi.org/10.1007/s11238-021-09802-7>.
- Burdah, Ibnu. *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer?* Edited by Nurul Ulmi Mansur. *Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta, 2020. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40806/1/Ibnu_Burdah__Quo_Vadis_Dunia_Arab_Kontemporer.pdf.
- Chamidah, Richayatul. "Motivational Messages in ' Hamzah ' Poetry by Fadwa Tuqan : Gorys Keraf ' s Semantic Study" 7, no. 2 (2024): 244–58.
- Dodson, Jack. "Palestinians Push Back against Israeli Government Discrimination

- in Education.” Mondoweiss, 2022.
<https://mondoweiss.net/2022/09/palestinians-push-back-against-israeli-government-discrimination-in-education/>.
- Dunlap, Alexander. “Bureaucratic Land Grabbing for Infrastructural Colonization: Renewable Energy, L’Amassada, and Resistance in Southern France.” *Human Geography(United Kingdom)* 13, no. 2 (2020): 109–26.
<https://doi.org/10.1177/1942778620918041>.
- Dutta, Mohan Jyoti, and Ambar Basu. “Meanings of Health: Interrogating Structure and Culture.” *Health Communication* 23, no. 6 (2008): 560–72.
<https://doi.org/10.1080/10410230802465266>.
- Echeverry Tamayo, Juan David. “Historiografía e Identidad Palestina En El Siglo XX.” *Estudios de Asia y África* 58, no. 3 (2023): 415–52.
<https://doi.org/10.24201/ea.v58i3.2792>.
- Faruk. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Furszyfer Del Rio, Jonathan, Dylan D. Furszyfer Del Rio, Benjamin K. Sovacool, and Steve Griffiths. “The Demographics of Energy and Mobility Poverty: Assessing Equity and Justice in Ireland, Mexico, and the United Arab Emirates.” *Global Environmental Change* 81, no. May (2023): 102703.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102703>.
- Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat (Terjemahan Oleh Yuwan Wahyutri Dan Nur Hamidah)*. Yogyakarta: Qalam, 2006.
- Ghosh, Kuhelika. “Can the Sundarbans Speak? Multispecies Collectivity in Salman Rushdie’s *Midnight’s Children*.” *Ariel* 54, no. 1 (2023): 1–26.
<https://doi.org/10.1353/ari.2023.0000>.
- Goikolea-Amiano, Itzea, and Lhoussain Simour. “Moroccan Subaltern Voices Narrated: The Historical Imaginary of Race and the Legacy of Slavery in Rabbaj’s *Le Lutteur* [The Wrestler] and El Hachimi’s *Dhākirat Al-Narjis* [The Daffodil’s Memory].” *Social Identities* 28, no. 1 (2022): 108–38.
<https://doi.org/10.1080/13504630.2021.1987873>.
- Handel, Ariel, Mori Ram, Hadeel Mustafa, and Daniel Monterescu. “The Politics of Time: Political Entropy, Settler Colonialism and Urban Ruination in Hebron / Al-Khalil, Palestine.” *Political Geography* 111, no. January 1997 (2024): 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2024.103093>.
- Hasmah, Ropaton, Sitti Wahidah Masnani, and Mujadilah Nur. “Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby.” *Jurnal Sarjana Ilmu*

Budaya 3, no. 3 (2023): 1–13.

Haynes, Emma, Roz Walker, Alice G. Mitchell, Judy Katzenellenbogen, Heather D'Antoine, and Dawn Bessarab. "Decolonizing Indigenous Health: Generating a Productive Dialogue to Eliminate Rheumatic Heart Disease in Australia." *Social Science and Medicine* 277 (2021): 113829. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113829>.

Hobbs, Sandra. "Figures of the Native in 20th-Century Quebec: The Subaltern and the Colonial Subject at the Intersection of Colony and Nation." *Journal of Postcolonial Writing* 44, no. 3 (2008): 307–18. <https://doi.org/10.1080/17449850802230640>.

Huraini, Thaeer. "Towards the Development of Agricultural Insurance in Palestine in Considering the Challenges of Water and Land." *Agua y Territorio*, no. 24 (2024): 191–203. <https://doi.org/10.17561/AT.24.7818>.

Ilott, Sarah. "'we Are Here to Speak the Unspeakable': Voicing Abjection in Raj Kamal Jha's Fireproof." *Journal of Postcolonial Writing* 50, no. 6 (2014): 664–74. <https://doi.org/10.1080/17449855.2014.891243>.

Izazi, Amar, and Muh. Nashiruddin. "Penderitaan Penduduk Palestina Dalam Cerita Pendek Al-Qamish Al-Masruq Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt." *Al-Fathin* 7, no. 1 (2024): 13–24.

Jambak, Mellinda Raswari, Muassomah, Alam An Shori, Nabila Nur Khonsa, and Aldrian. "Palestinian Resistance in Mahmoud Darwish's Bithoqoh Huwiyah Poem: An Indirect Expression Study." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 19, no. 2 (2024): 137–49. <http://repository.uin-malang.ac.id/23018/>.

Jatula, Victor, and Taesha Goode. "Same Color, Different Realities: Analysis of Black Experience in South Korea." *African and Black Diaspora* 14, no. 1 (2021): 52–66. <https://doi.org/10.1080/17528631.2022.2047272>.

Jweid, Abdalrhadi Nimer Abdalqader Abu, and Fatima A. Al-Khamisi. "History and the Problem of Dead Identity: Theorising the Revival of Zulu's Extinct Culture in Zakes Mda's the Zulus of New York." *International Journal of Religion* 5, no. 6 (2024): 492–99. <https://doi.org/10.61707/8wq5b667>.

Karniski, Walt, Lynne Van Buren, and J. Michael Cupoli. *The Spivak Reader*. Edited by Donna Landry and Gerald Maclean. *Child Abuse and Neglect*. Vol. 10. New York & London: Routledge, 1986. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(86\)90051-7](https://doi.org/10.1016/0145-2134(86)90051-7).

Khair, Rahimal. "Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel Laili Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)." *Tesis*, 2020, 1–165.

Khairunnisa, Annisa, Muhammad Rahim, Aning Ayu Kusumawati, and Arif Rahmatul Aji. "The Shackles of Discrimination Faced by Egyptian Women

- in the Bint El - Masarwa ' s Album.” *Lisaniya Adabiya: Studies in Language and Literature* 1, no. 1 (2024): 1–17. <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/lasill/article/view/3/1>.
- Khusniyah, Farikhatul, and Arief Rahman Hakim. “Identity Construction of the Main Character in the Novel ‘ Mashatun ’ by Hani As -Salmi : An Analysis of Gramsci ’ s Hegemony Theory.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1752–67. <http://etheses.uin-malang.ac.id/74373/1/210301110132.pdf>.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Cetakan 3. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Mahsun, Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. —Ed. Kedua. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Manshur, Fadlil Munawwar, and Marsono. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Mardhiyah, Ainul, and Nurni W. Wuyandari. “Resistensi Sehari-Hari : Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas Dalam Cerpen “ Ibuku Perempuan Mong Kap San” Karya Sunlie Thomas Alexander” 10, no. 2 (2024): 2283–95.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial (Terjemah Wiwin Indarti)*. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- . *Routledge Critical Thinkers Essential Guides For Literary Studies Series*. Edited by Robert Eaglestone and Royal Holloway. New Yprk: Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Mousaei, Ali, Enayatollah Yazdani, and Mohammad Ali Basiri. “Analysis of Material and Immaterial Reasons and Factors of the Annexation of the Crimean Peninsula to the Russian Federation.” *Central Eurasia Studies* 13, no. 1 (2020): 253–75. <https://doi.org/10.22059/jcep.2020.285877.449853>.
- Mulasih, Winda Dwi Hudhana. *Metode Penelitian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Mulyani, Endang, Sekar Hanifah, and Budi Tri Santosa. “Diskriminasi Hukum Pidana Terhadap Ras Kulit Hitam Dalam Novel A Time To Kill Karya John Grisham.” *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 2021, 884–95.
- Nadim N. Rouhana. “Group Identity and Power Asymmetry in Reconciliation Processes : The Israeli- Palestinian Case.” *Peace and Conflict : Journal of Peace Psychology*, no. June 2015 (2009): 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327949pac1001>.
- Press House-Palestine. “Press House Hosts a Signing Ceremony for Two Novels of the Writer Hani Al-Salimi,” 2021. <https://en.palbas.org/post/1488/press-house-hosts-a-signing-ceremony-for-two-novels-of-the-writer-ha>.

- Rahman, Syafiqah Aulia. "Resistance of the Subalterns in Najib Kailany's Novel "Ard Al-Anbiya"" (A Post-Colonial Analytical Study by Gayatri Spivak)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/57881/1/19310019.pdf>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Ray, Sangeeta. *Gayatri Chakravorty Spivak: Sang Liyan (Terjemah Sunaryono Basuki Ks)*. Pertama. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2014.
- Reeskens, Tim, and Rodrigo Velasco Aguilar. "Being White Is a Full Time Job? Explaining Skin Tone Gradients in Income in Mexico." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47, no. 1 (2021): 46–68. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1775071>.
- Robinson, Kali. "What Is U.S. Policy on the Israeli-Palestinian Conflict?" Council on Foreign Relations, 2023. <https://www.cfr.org/backgrounder/what-us-policy-israeli-palestinian-conflict>.
- Saidam, Sabri. "Success Stories of Palestinian Achievers from All over the World." Talal Abu-Ghazaleh Global, 2024. <https://www.all4palestine.org/ModelDetails.aspx?gid=7&mid=120444&lang=en>.
- Saputra, Reno, Muhammad Iqbal, and Muhammad Husni. "Kekerasan Sebagai Kisah: Visualisasi Konflik Israel-Palestina Dalam Novel Grafis Palestine Dan Footnotes in Gaza." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 138–68. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7483>.
- Saskia Aulia Putri, and Nur Isdah Idris. "Fenomena Globalize the Intifada Di Tengah Genosida Warga Palestina." *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 1, no. 3 (2024): 90–100. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.425>.
- BBC News. "Sejarah Konflik Palestina-Israel, Pertikaian Berkepanjangan Yang Berlangsung Puluhan Tahun," 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>.
- Setiawan, Rahmat. "Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak." *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (2018): 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.
- Shaath, Aljabar. "Masa Al-Salmi." AMAD. Accessed May 25, 2024. <https://amad.info/ar/post/416114/ماسة-السالمي>.
- Shaddiq, Muhammad Jafar. "Perlawanan Subaltern Terhadap Kolonialisme Dalam Antologi Puisi Fī Al-Quds Karya Tamīm Al-Bargūtsī (Perspektif Poskolonialisme Spivak)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?.Pdf." *Marxism and the Interpretation of Culture*, 1988. http://www.mcgill.ca/files/crclaw-discourse/Can_the_subaltern_speak.pdf.

———. *Reflection on the History of an Idea Can the Subaltern Speak? (Edited by Rosalind C. Morris). Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. New York: columbia university press, 2010.

Sukiman, Uki. "Kritik Al-Hakim Atas Barat Dan Timur Dalam Novel 'Usfur Min Al-Syarq.'" *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2011): 31. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10103>.

Theresia, Lidia. "Trinitas Di Antara Subaltern Dan Politik Egaliter." *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.309>.

Tolosa, Jorge Ramos. "Por Qué Palestina-Israel Es Una Cuestión de Colonialismo de Asentamiento" 2021, no. 4 (2021): 135–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.55509/ayer/124-2021-06>.

Utami, Shinta Fitria, Yulfira Riza, and Taufik Amin Nur Wijaya. "Women and War: Exposing Palestinian Women Resistance Through Literary Work." *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 08, no. 01 (2024): 66–82.

Varsa, Eszter. "The Women of Viharsarok: Peasant Women's Labour Activism in 1890s Hungary." *International Review of Social History* 69, no. 1 (2024): 99–126. <https://doi.org/10.1017/S0020859024000130>.

Vollhardt, Johanna R. "The Role of Victim Beliefs in the Israeli-Palestinian Conflict: Risk or Potential for Peace?" *Peace and Conflict* 15, no. 2 (2009): 135–59. <https://doi.org/10.1080/10781910802544373>.

Wang, Hanjie, Qiran Zhao, Yunli Bai, Linxiu Zhang, and Xiaohua Yu. "Poverty and Subjective Poverty in Rural China." *Social Indicators Research* 150, no. 1 (2020): 219–42. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02303-0>.

Williams, Teona. "For 'Peace, Quiet, and Respect': Race, Policing, and Land Grabbing on Chicago's South Side: The 2018 Clyde Woods Black Geographies Specialty Group Graduate Student Paper Award." *Antipode* 53, no. 2 (2021): 497–523. <https://doi.org/10.1111/anti.12692>.

Zureik, E. "Constructing Palestine through Surveillance Practices." *British Journal of Middle Eastern Studies* 28, no. 2 (2010): 205–27. <https://doi.org/10.1080/13530190120083086>.

روائي فلسطيني بائع قهوة "الجديد، العربي." هاني السالمي... روائي فلسطيني بائع قهوة Al-awda palestinian foundation, 2018. <https://alawda-pal.net/news/14090>.

، امملكة DD1 4SL السالمي، هاني. ماسة. مؤسسة هند/وي. يورك هاوس، شبيث ستريت، وندسور، امملكة: Hindawi Foundation, 2021. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://ww>

w.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa.

تحميل كتب ومؤلفات هاني السالمي, "2024" Foulabook.
https://foulabook.com/ar/author/هاني-السالمي-pdf.

مجلة "Aesthetics of Employing the Symbol in the Contemporary Palestinian Novel -An Interpretive Study in the Novel 'Massa' by Hani Al-Salimi." قاجوج, حليلة
المعيار 3 no. 77 (2024): 488–501.

A M Qattan Foundation. "2011" هاني السالمي - أحبه - الرصاص
https://qattanfoundation.org/ar/القصائد-المنتشورات/هذا-الرصاص-أحبه-هاني-السالمي.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA